



ETNOMATEMATIKA PADA RUMAH ADAT NAMA WAIBALUN DI KELURAHAN WAIBALUN KABUPATEN FLORES TIMUR

ETHNOMATHEMATICS OF THE NAMA WAIBALUN TRADITIONAL HOUSE IN WAIBALUN VILLAGE, EAST FLORES REGENCY

Marselina Ina Kewa^{1*}, Bernadus Bin Frans Resi²

Pendidikan Matematika, FKIP, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka,

Email : inkelewlaking20@gmail.com¹, bernadusbinfrans.resi@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 28-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 02-12-2025

Published : 04-12-2025

Abstract

This study aims to explore the ethnomathematics concept found in the Nama Waibalun Traditional House in Waibalun Village, East Flores Regency. This traditional house is one of the cultural identities of the Lamaholot community, which has a traditional building structure with unique patterns, shapes, and measurement systems. This study focuses on identifying mathematical elements such as geometry, symmetry, comparison, and number patterns that are implied in the physical structure of the building. The research method uses a qualitative ethnographic approach with observation, documentation, and interviews with traditional elders. The results show that the Nama Waibalun Traditional House contains mathematical concepts in roof patterns, column structures, room proportions, and ornaments that have mathematical and philosophical values. This research is expected to contribute to the development of local culture-based mathematics learning.

Keywords : *ethnomathematics, traditional house, Waibalun*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etnomatematika yang terdapat pada Rumah Adat Nama Waibalun di Kelurahan Waibalun, Kabupaten Flores Timur. Rumah adat tersebut merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Lamaholot yang memiliki struktur bangunan tradisional dengan pola, bentuk, dan sistem pengukuran khas. Kajian ini berfokus pada identifikasi elemen matematika seperti geometri, simetri, perbandingan, serta pola bilangan yang terimplikasi dalam struktur fisik bangunan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara tetua adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Nama Waibalun memuat konsep matematika pada pola atap, struktur kolom, proporsi ruang, serta ornamen yang memiliki nilai matematis dan filosofis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Etnomatematika, Rumah Adat, Waibalun

PENDAHULUAN

Etnomatematika merupakan salah satu pendekatan pendidikan matematika yang mempelajari praktik, konsep, dan aktivitas matematika yang hidup dalam budaya suatu masyarakat. Konsep ini menjadi jembatan antara pengetahuan lokal dan matematika formal, sehingga mampu membangun pemahaman matematika yang lebih kontekstual bagi peserta didik.



Banyak penelitian telah membuktikan bahwa etnomatematika berfungsi sebagai penguat identitas budaya sekaligus media pembelajaran yang bermakna dalam konteks pendidikan modern (Nardo, Ningsih, & Mei, 2023).

Sejumlah studi sebelumnya membahas rumah adat atau unsur budaya di wilayah Nusantara sebagai objek etnomatematika. Misalnya, penelitian mengenai Rumah Adat Mbaru Gendang yang mengupas konsep geometri pada struktur bangunan Manggarai (Nardo, Ningsih, & Mei, 2023) kajian pada Tarian Dolo-Dolo yang mengandung pola matematis dalam gerakannya (Lewar, Peni, & Naja, 2023) serta kajian sistematis pada pakaian dan rumah adat Maluku yang memperlihatkan pola simetri dan perbandingan (Sopamena, Lessy, Juhaevah, & dkk, 2023). Di wilayah Nusa Tenggara Timur, beberapa penelitian sudah dilakukan mengenai rumah adat seperti Mbaru Niang (Dominikus, 2023), Rumah Adat Soka Bu’ahan (Fahik, 2023), Rumah Adat Takpala (Saiful, 2024). Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat Rumah Adat *Nama Waibalun* di Kelurahan Waibalun, Flores Timur, sebagai objek kajian etnomatematika.

Rumah Adat *Nama Waibalun* memiliki bentuk arsitektur tradisional masyarakat Lamaholot yang sarat dengan nilai sejarah, filosofi, dan teknik konstruksi yang diwariskan secara turun-temurun. Struktur rumah adat ini memiliki ciri khas seperti bentuk atap kerucut memanjang, sistem tiang utama, ruang ritual, serta ornamen yang memuat makna simbolis. Dengan demikian, rumah adat ini merupakan objek yang sangat potensial untuk dikaji dari perspektif etnomatematika. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menggali konsep-konsep matematika yang terdapat dalam struktur dan ornamen Rumah Adat *Nama Waibalun*, serta menghubungkannya dengan hasil penelitian terdahulu sebagai landasan teoritis. Dengan memanfaatkan perspektif etnomatematika, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara budaya lokal Lamaholot dan pengetahuan matematis tradisional.

Dalam dekade terakhir, penelitian etnomatematika semakin menyoroti bagaimana arsitektur tradisional rumah adat di Indonesia menyimpan konsep matematika yang kaya. Misalnya, kajian pada rumah adat Karo mengungkap ragam hias geometris sebagai ekspresi estetika dan matematis dari komunitas Karo. (Halim, 2022). Studi serupa juga dilakukan pada rumah adat Melayu di Pontianak, di mana pola bangun datar dan bangun ruang dalam struktur dan ornamen bangunan digunakan untuk meningkatkan pemahaman geometri peserta didik. (Ridha & Komalasari, 2024). Selain itu, rumah adat Panjalin di Majalengka dieksplorasi sebagai sumber belajar geometri dasar di sekolah dasar, menunjukkan bahwa bentuk atap, dinding, dan tiang rumah memuat elemen trapesium, persegi panjang, dan balok. (Kurino & Rahman, 2022). Selanjutnya, penelitian pada rumah adat Kampung Pulo di Garut menemukan bahwa tiang, pondasi, ruangan dalam, serta motif dinding rumah mengandung konsep geometri seperti garis, sudut, bangun datar, dan bangun ruang. (Nurhasana & Puspitasari, 2023). Lebih jauh lagi, dalam konteks arsitektur keagamaan tradisional, studi etnomatematika pada masjid tradisional Jawa menunjukkan pola geometris dan nilai filosofis yang dapat dijadikan sumber pembelajaran matematika di sekolah dasar. (Zuliana, 2023).



Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan etnomatematika dalam pendidikan matematika kontemporer. Rumah adat bukan hanya warisan budaya, tetapi juga penyimpan pengetahuan matematis tradisional yang dapat memperkaya kurikulum pendidikan. Dengan latar belakang ini, kajian terhadap Rumah Adat *Nama Waibalun* di Kelurahan Waibalun, Flores Timur, menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi elemen geometris dan struktur matematis dalam bangunan tradisional tersebut, tetapi juga menegaskan peran rumah adat sebagai wahana pembelajaran matematika yang kontekstual dan berakar budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai budaya, struktur, dan makna matematis dalam rumah adat. Metode etnografi dipilih agar peneliti dapat menggali informasi berdasarkan pengalaman, praktik tradisional, serta pemaknaan simbolik masyarakat setempat. Pendekatan seperti ini telah digunakan secara luas dalam penelitian etnomatematika sebelumnya, misalnya pada rumah adat Mbaru Gendang (Nardo, Ningsih, & Mei, 2023) dan rumah adat Muna (Yanti, Ekadayanti, & dkk, 2024).

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-struktur, dan dokumentasi. Dengan demikian instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri dan dibantu oleh instumen tambahan yakni panduan observasi, panduan wawancara semi-struktur dan alat dokumentasi berupa kamera.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan November-Desember 2025 dengan subjek penelitian adalah Tetua Adat. Objek penelitian adalah Ruma Adat *Nama Waibalun*. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Pendekatan ini selaras dengan teknik analisis pada penelitian etnomatematika di rumah adat lain seperti Mbaru Niang (Dominikus, 2023) dan rumah adat Takpala (Saiful, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Waibalun pada bulan November - Desember 2025. Berdasarkan hasil wawancara, Narasumber mengatakan bahwa Rumah adat masyarakat Waibalun pertama kali dibangun kira-kira pada tahun 1440 bertempat di kampung lama, dibawah kaki gunung Ile Mandiri. dan dirombak kira-kira pada tahun 1939. Alasan perombakan rumah kampung lama dan koker adat karena perkembangan pesatnya Agama Katolik di Flores Timur. Dan kira-kira pada tahun 1980 dibangun lagi rumah adat di Kelurahan Waibalun dan terus mengalami perombakan pada tahun 1993. Dan tahun 1999 Waibalun mempunyai adat yang baru dan bertahan hingga sekarang.

Rumah adat masyarakat Waibalun menjadi wadah utama bagi 17 suku untuk bersua. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas tatanan dan perkembangan budaya, khususnya dalam menghadapi arus kemajuan teknologi yang semakin menggerus nilai-nilai tradisi.



Nilai Matematis pada Rumah Adat NamaWaibalun

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya Nilai Matematis Pada Rumah Adat.

Trapesium



Terdapat beberapa bentuk trapesium pada rumah adat Waibalun yang salah satunya ditemukan pada atap bagian depan dan belakang (bentuk yang sama). Berikut bentuk dari atap bagian depan dari rumah adat:

Gambar 1. Atap bagian depan rumah adat

Gambar 1. merupakan atap bagian depan rumah adat Waibalun yang terbuat dari bambu dan batang lontar untuk rangkanya, dan rumput ilalang untuk menutupi rangkanya.

Segitiga



Bentuk segitiga ditemukan pada atap bagian samping Rumah Adat Waibalun. Berikut bentuk dari atap bagian samping dari rumah adat:

Gambar 2. Atap bagian samping rumah adat

Gambar 2. merupakan atap bagian samping rumah adat Waibalun yang terbuat dari bambu dan batang lontar untuk rangkanya, dan rumput ilalang untuk menutupi rangkanya.

Persegi Panjang



Terdapat bentuk persegi panjang pada rumah adat Waibalun yang salah satunya ditemukan pada lantai rumah adat. Berikut bentuk dari lantai rumah adat:

Gambar 3. lantai rumah adat

Gambar 3. merupakan lantai rumah adat Waibalun yang dibuat dari bambu



Tabung



Tabung merupakan bagian dari geometri bangun ruang. Bentuk tabung ditemukan pada tiang Rumah Adat *Nama Waibalun*. Berikut bentuk dari tiang Rumah Adat :

Gambar 4. Tiang rumah adat

Gambar di atas merupakan tiang dari Rumah Adat Waibalun yang dibuat dari batang pohon lontar. Tiang ini memiliki tinggi 272 cm dan berdiameter 20 cm.

Refleksi



Penempatan ukiran kiri dan kanan menunjukkan keseimbangan **bentuk**, yang menjadi konsep penting dalam geometri. Dua ukiran buaya itu membentuk pola simetri lipat, karena jika ditarik garis di tengah (garis refleksi), satu buaya menjadi bayangan buaya lainnya.

Gambar 5. Ukiran buaya

Simetri Putar



Lingkaran memiliki **simetri putar tak terhingga**, artinya: Saat diputar berapapun derajat, bentuknya tetap sama. Hal ini dapat dilihat pada bentuk gong yang ada di rumah adat *Nama Waibalun*.

Gambar 6. Gong

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Adat *Nama Waibalun* di Flores Timur tidak hanya berfungsi sebagai pusat musyawarah 17 suku, tetapi juga merupakan sebuah teks budaya yang kaya akan makna simbolik dan konsep etnomatematika yang bernilai pedagogis tinggi.



Makna simbolik Rumah Adat Nama Waibalun

Rumah adat Waibalun, atau *Nama Waibalun*, bagi masyarakat Waibalun di Kecamatan Larantuka, Flores Timur, bukan sekadar bangunan fisik. Menurut (Ishak, 2020), rumah adat ini mengandung berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai identitas, sosial, dan spiritual.

1. Simbol persatuan dan Identitas Kelompok

Sebagai simbol persatuan, bangunan ini berfungsi sebagai pusat musyawarah tertinggi yang secara konsisten mempertemukan 17 suku yang ada. Kehadiran seluruh suku di bawah satu atap adat ini menegaskan prinsip solidaritas sosial dan kerukunan, menjadikannya wadah untuk menyelesaikan sengketa, menentukan tatanan budaya, dan merumuskan langkah komunal. Lebih dari itu, ciri arsitektur, struktur, dan ornamen yang khas pada rumah adat ini secara intrinsik berperan sebagai penentu identitas kelompok yang kuat. Bentuknya yang unik membedakan masyarakat Waibalun dari komunitas lain di Flores Timur, sehingga rumah adat ini menjadi penanda jati diri yang diwariskan, memastikan bahwa warisan budaya dan esensi kekeluargaan mereka tetap lestari dan diakui di tengah dinamika perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ishak, 2020) yang menjelaskan bahwa Rumah Adat Waibalun adalah sebuah representasi fisik dari identitas kolektif dan struktur sosial masyarakat Waibalun. Fungsi utama sebagai tempat berkumpulnya 17 suku dan penentu tatanan adat menegaskan perannya sebagai simbol pemersatu dan penjaga solidaritas sosial di tengah komunitas.

2. Simbol Penghormatan kepada Leluhur

Rumah Adat Nama Waibalun memiliki peran yang sangat dalam sebagai tempat spiritual. Rumah ini bukan hanya bangunan biasa, melainkan dianggap sebagai rumah suci (kediaman) bagi roh para leluhur yang sudah meninggal. Masyarakat percaya bahwa roh-roh leluhur ini terus menjaga dan melindungi seluruh komunitas dari bahaya, sehingga rumah adat ini menjadi jembatan komunikasi antara manusia dan dunia roh. Semua ritual, upacara adat, dan musyawarah penting dilakukan di sini untuk meminta restu, petunjuk, atau menyampaikan terima kasih kepada leluhur. Selain itu, benda-benda pusaka yang disimpan di dalamnya diperlakukan dengan sangat hormat, karena benda-benda itu melambangkan kehadiran nyata para pendahulu yang harus terus dijaga warisannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ishak, 2020) yang menegaskan bahwa fungsi Rumah Adat Waibalun berakar kuat pada **sistem kepercayaan tradisional** masyarakat setempat.

3. Simbol Penghargaan

Rumah adat ini adalah bukti nyata penghormatan tertinggi masyarakat kepada semua adat istiadat dan ajaran leluhur. Pembuatan dan pemeliharaannya menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya mereka sangat dihormati dan dianggap berharga. Ini sejalan dengan pendapat (Ishak, 2020) yang menguatkan bahwa rumah adat ini merefleksikan apresiasi dan ketaatan masyarakat terhadap warisan nenek moyang, menjadikannya sarana utama untuk memuliakan tradisi yang telah diturunkan.



4. Simbol Status Sosial

Rumah adat berperan sebagai penentu posisi atau kedudukan seseorang atau keluarga dalam masyarakat adat. Menurut (Ishak, 2020), penempatan benda-benda pusaka tertentu atau posisi duduk saat musyawarah di dalam rumah adat merupakan indikator status dan menegaskan hierarki sosial dalam struktur komunitas Waibalun.

5. Simbol Mata Pencaharian

Bagian dari rumah adat ini sering dihubungkan dengan sumber penghidupan utama masyarakat, seperti bertani atau melaut. (Ishak, 2020) menjelaskan bahwa ritual dan ornamen di rumah adat seringkali berkaitan erat dengan upaya untuk mendapatkan hasil bumi yang **melimpah**, menggarisbawahi pentingnya rumah adat sebagai pusat ritual yang mendukung kelangsungan ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

6. Simbol Harapan untuk Generasi Mendatang

Rumah adat ini adalah pegangan harapan agar anak cucu mereka di masa depan tetap mengenal dan mewarisi semua nilai dan sejarah budaya. Ini sejalan dengan pendapat (Ishak, 2020) yang menyimpulkan bahwa rumah adat berfungsi sebagai media pewarisan budaya, memastikan bahwa jati diri dan kearifan lokal dapat ditransfer ke generasi selanjutnya, sehingga identitas Waibalun tidak akan hilang

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti menemukan keterkaitan nilai matematis yang ada di rumah adat Waibalun dengan materi matematika pada jenjang SMP antara lain :

No	Nilai Matematika	Materi Pembelajaran Siswa	Manfaat bagi siswa
1	Persegi panjang, segitiga, trapesium	Materi segi empat dan segi tiga	Siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan benda-benda yang alamiah berbentuk persegi panjang, segitiga, dan trapesium
2	Tabung	Materi bangun ruang	Siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan benda-benda alamiah berbentuk
3	Refleksi	Transformasi geometri	Pencerminan membantu siswa membayangkan posisi bayangan suatu objek.
4	Simetri putar	Geometri bangun datar	Siswa belajar bagaimana suatu bangun tetap sama



		saat diputar pada titik pusat tertentu.
--	--	---

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep-konsep matematis pada rumah adat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual bagi siswa SMP. Misalnya, siswa dapat mengidentifikasi bentuk geometri, memahami konsep bangun ruang, mempelajari pencerminan, dan mengamati simetri putar, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan relevan dengan budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi dan mengidentifikasi konsep etnomatematika yang tertanam dalam Rumah Adat Nama Waibalun di Kelurahan Waibalun, Kabupaten Flores Timur. Konsep Matematis yang Ditemukan: Hasil analisis kualitatif etnografi menunjukkan bahwa Rumah Adat Nama Waibalun menyimpan beragam konsep matematika tradisional, termasuk:

1. Geometri: Bentuk-bentuk bangun datar (trapesium, segitiga, persegi panjang) yang ditemukan pada atap dan lantai.
2. Bangun Ruang: Bentuk tabung yang diimplikasikan pada tiang-tiang utama (kolom) rumah adat.
3. Transformasi Geometri: Konsep refleksi (pencerminan) yang terlihat pada ukiran buaya yang simetris, dan konsep simetri putar pada bentuk gong.

Peran Simbolik dan Budaya: Selain aspek matematis, Rumah Adat Nama Waibalun juga berperan vital sebagai pusat budaya yang memuat makna simbolik yang mendalam, meliputi: Simbol Persatuan (wadah 17 suku), Simbol Identitas Kelompok, Simbol Penghormatan kepada Leluhur (sebagai tempat spiritual), Simbol Penghargaan, Status Sosial, Mata Pencaharian, dan Simbol Harapan untuk generasi mendatang.

Implikasi Pedagogis: Konsep-konsep etnomatematika yang ditemukan tersebut memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai bahan ajar matematika yang kontekstual bagi siswa SMP. Pemanfaatan kearifan lokal ini dapat membantu siswa mengidentifikasi konsep Segiempat, Segitiga, Bangun Ruang, dan Transformasi Geometri secara lebih bermakna dan relevan dengan realitas budaya mereka.

Dengan demikian, Rumah Adat Nama Waibalun tidak hanya merupakan warisan budaya masyarakat Lamaholot, tetapi juga merupakan sumber belajar etnomatematika yang kaya dan dapat dijadikan jembatan untuk memperkuat pemahaman matematika formal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- dkk, N. R., & dkk, G. N. (2024;2024). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Rumah Adat Muna ; Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Suku Boti (Ume Kbubu, TTS). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora; NOTASI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1-15
- Dominikus, W. d. (2023). Ethno Mathematics at the Traditional House of Mbaru Niang (Wae Robo). *Jurnal of...(JLSS)*, 5(2), 70-85.



- Efronius Nardo, N. M. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Mbaru Gendang (Desa Wae Ajang, Manggarai). *JUPIKA : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1-10
- Fahik, M. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Soka Bu'ahan (Desa Babulu Induk, NTT). *ResearchGate/Mandalika Journal*, 3(1), 20-35.
- Halim, E. A. (2022). Kajian Ragam Hias pada Rumah Adat Karo Ditinjau dari Etnomatematika. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 100-115
- Ishak, M. I. (2020). MAKNA SIMBOLIK DIBALIK RUMAH ADAT MASYARAKAT WAIBALUN KECAMATAN LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 2(1), 55-68
- Kurino, Y. D., & Rahman. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Panjalin pada Materi Konsep Dasar Geometri di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 150-165.
- Lewar, F. X., Peni, N., & Naja, F. Y. (2023). Etnomatematika Pada Gerak Tarian Dolo-Dolo Masyarakat Lamaholot (Kab. Flores Timur). *JUPIKA*, 4(1), 10-25.
- Nardo, E., Ningsih, & Mei, M. F. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Mbaru Gendang (Desa Wae Ajang, Manggarai). *JUPIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1-10
- Nurhasana, W. F., & Puspitasari, N. (2023). Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut. *plusminus : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 120-135.
- Ridha, A. A., & Komalasari. (2024). Kajian Etnomatematika pada Arsitektur Bangunan Rumah Adat Melayu Pontianak Tampak Samping Kiri dalam Meningkatkan Pemahaman Geometri. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 7(1), 40-55
- Saiful, F. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Kebudayaan dan Rumah Adat Takpala (Kabupaten Alor, NTT). *UIN SGD Digilib* , 1(1), 1-20
- Sopamena, S. M., Lessy, D., Juhaevah, F., & dkk. (2023). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA PAKAIAN DAN RUMAH ADAT DI MALUKU : Systematic Literature Review. *Adjoint Journal*, 6(3), 80-95.
- Yanti, N. R., Ekadayanti, W., & dkk. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Rumah Adat Muna. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(1), 1-15.
- Zuliana, E. S. (2023). The Geometrical Patterens and Philosophical Value of Javanese Traditional Mosque Architecture for Mathematics Learning in Primary School: An Ethnomathematic Study. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 170-185